

EDITORIAL PAPER

Tafsir Bil Ma'tsur: Kajian literatur validitas sosial

Muhamad Aidul Mubarak

Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati
Aidulmubarak14@gmail.com

Pendi Nurul Azmi

Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati
pendina73@gmail.com

Abstract

Tafsir bil Ma'tsur is a method of interpreting the Qur'an that relies on authoritative sources such as the interpretations of Prophet Muhammad (PBUH), his companions, and the tabi'in (the generation following the companions). This type of exegesis developed during the time of the Prophet and continued to be used by subsequent generations, with interpretations derived directly from the Prophet's explanations or through the companions' narrations. Initially, this interpretation was transmitted orally before being codified into a distinct discipline. Throughout its history, Tafsir bil Ma'tsur underwent two phases: oral transmission and written codification, which expanded its scope. This method of interpretation is highly regarded for utilizing primary, reliable sources, though it has sparked debate among scholars regarding the status of the tabi'in's statements in exegesis. Some scholars argue that the statements of the tabi'in fall under Tafsir bil Ma'tsur, while others classify them as Tafsir bil Ra'yi (interpretation based on reasoning). Nevertheless, Tafsir bil Ma'tsur is considered obligatory to follow as long as its transmission is free from errors and it is widely accepted by scholars

Keywords

Tafsir bil Ma'tsur, Qur'an interpretation, reliable transmission

Abstrak

Tafsir bil Ma'tsur adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berpegang pada sumber-sumber otoritatif seperti penafsiran Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in. Tafsir ini berkembang sejak zaman Rasulullah SAW dan terus digunakan oleh generasi-generasi berikutnya, dengan penafsiran yang diambil langsung dari penjelasan Nabi atau melalui periwiyatan para sahabat. Pada awalnya, penafsiran ini dilakukan secara lisan sebelum akhirnya dikodifikasi menjadi disiplin ilmu tersendiri. Dalam sejarahnya, tafsir bil Ma'tsur mengalami dua fase: periwiyatan lisan dan kodifikasi tulisan yang memperluas cakupannya. Tafsir ini memiliki keunggulan karena menggunakan sumber-sumber primer yang terpercaya, namun tidak terlepas dari perdebatan di kalangan ulama mengenai status ucapan tabi'in dalam penafsiran. Beberapa ulama berpendapat bahwa ucapan tabi'in masuk dalam kategori tafsir bil

Ma'tsur, sementara lainnya menggolongkannya sebagai tafsir bil Ra'yi. Meskipun demikian, tafsir bil Ma'tsur dianggap wajib diikuti selama tidak terdapat kesalahan dalam periwayatannya dan diterima secara umum oleh ulama

Katakunci:

Tafsir bil Ma'tsur, Penafsiran Al-Qur'an, Periwaiatan yang terpercaya

Pendahuluan

Setelah al Quran diturunkan, Rasulullah Saw sebagai sumber sekaligus penafsir al Quran menjelaskan makna dan kandungan yang ada di dalam Al Quran kepada para sahabat, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan masih bersifat samar, penjelasan Rasulullah Saw akan ayat-ayat demikian menjadi pencerahan kepada para sahabat sehingga mereka mengerti akan maksud dan tujuan dari ayat Al Quran itu. Kegiatan seperti ini terus berlanjut hingga Rasulullah Saw wafat.

Pintu ijtihad terbuka setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat mulai berijtihad terhadap persoalan yang terus berkembang, mereka menggali isi kandungan al Quran dengan keilmuan dan tidak terlepas dari Sunnah Nabi Muhammad Saw. Tokoh mujtahid terkenal dari kalangan para sahabat yaitu 'Ali ibn Abi Thalib, Ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab dan Ibn Mas'ud.

Dalam beberapa kasus, sebageian sahabat ada yang bertanya mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw dan beberapa kisah yang bersangkutan dengan Al Quran kepada *Ahlul Kitab* yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullah ibn Salam dan Ka'ab al Ahbar. Inilah yang menjadi benih munculnya cerita *Isra'iliyyat*. Para tokoh mufassir dari kalangan sahabat juga mempunyai murid dari kalangan tabi'in yang juga belajar keilmuan tafsir kepada Sahabat Nabi Muhammad Saw. Gabungan dari ketiga sumber di atas yaitu penafsiran Nabi Muhammad Saw, Penafsiran para sahabat dan penafsiran tabi'in di kelompokan menjadi satu kelompok yang dinamai dengan *Tafsir bil Ma'tsur*.

Diskusi dan Pembahasan

1. Sejarah Kemunculan Tafsir bil Matsur

Tafsir bil Ma'tsur sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ, tatkala Nabi ﷺ masih hidup, para shahabat langsung menerima penafsiran Al-Qur'an dari Nabi ﷺ, dan tafsir bil Ma'tsur pada awalnya satu kesatuan dengan hadits Nabi ﷺ. Kemudian dalam perkembangannya, tafsir bil ma'tsur mengalami dua tahapan: (Abdul Hamid 2021)

Tahapan pertama; melalui periwayatan atau lisan. Pada masa ini, para shahabat menukil atau langsung mengambil penafsiran dari penjelasan Rasulullah ﷺ, atau shahabat mengambil dari shahabat yang lain, atau tabi'in mengambil dari shahabat dengan cara penelitian yang dapat dipercaya, teliti, serta memperlihatkan jalur periwayatan (sanad) yang sampai pada masa selanjutnya. Dalam masa ini, shahabat berpegang teguh pada Al-Qur'an, Nabi ﷺ, ijtihad dan istinbath yang kuat.

Tahapan kedua; melalui kodifikasi atau tadwin (penulisan). Pada masa ini tafsir bil ma'tsur memiliki beberapa fase sampai tafsir itu sendiri menjadi lebih luas. Yang pertama dalam penulisan tafsir bil ma'tsur masih bercampur dengan kitab-kitab hadits atau menjadi sub bab dalam kitab-kitab hadits dan pada fase ini juga tafsir belum dituliskan secara urut. Kemudian terdapat masa pemisahan hadits-hadits Nabi ﷺ

tentang penjelasan Al-Qur'an (Tafsir Bil Ma'tsur) dari bab hadits. Kemudian tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, ditulis secara khusus dan berdiri sendiri. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis pada buku-buku tafsir lengkap dengan jalur periwayatannya dan tidak ada pembatas antara riwayat yang benar dan tidak walaupun ada juga yang tidak mencantumkan jalur periwayatan. Dalam masa ini juga tafsir ditulis sesuai dengan tertib mushaf dan dari sinilah muncul berbagai kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Suddy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir ath-Thabary. (Muhamad Wildan Faqih 2024)

Maka, dari awal kemunculannya dari zaman Nabi ﷺ tafsir bil ma'tsur memiliki perkembangan hingga pada akhirnya menjadikan sebuah tafsir menjadi disiplin ilmu sendiri serta penulisan kitab-kitab tafsir yang terpisah dengan hadits Nabi ﷺ dan ditulis sesuai dengan urutan mushaf

2. Pemahaman Tafsir bil Matsur

Tafsir bil Ma'tsur adalah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang bersifat Shahih, al-Quran dengan perkataan Sahabat Nabi Muhammad Saw dan menafsirkan al-Quran dengan ucapan Tabi'in. Tafsir ini sudah ada sejak zaman sahabat, mereka menuqil dari penafsiran Rasulullah Saw begitu pula golongan Tabi'in yang menuqil penjelasan al-Quran dari golongan Sahabat Nabi. Awalnya kegiatan ini dilakukan secara lisan (Syafahiyah), akan tetapi seiring berjalannya waktu, kodifikasi tafsir pada zaman Sahabat dilakukan dengan cara memasukan kedalam kitab-kitab hadits. Setelah Ilmu Tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka terbitlah kitab yang memuat kajian Tafsir bil Ma'tsur (Hasbi Ash-Shiddieqiy 1980).

Tafsir bil Ma'tsur merupakan lawan kata dari Tafsir bil Ra'yi, sedangkan ranah kajian bil Ra'yi yaitu menjelaskan makna al-Quran dengan jalan pemikiran seorang mufassir serta tidak keluar dari ranah sumber penafsiran. Dalam kitab Mu'jam al-Wasith dijelaskan bahwasanya al-Ma'tsur merupakan suatu hadits yang diriwayatkan dan diwariskan dari generasi salaf ke generasi khalaf.

Dalam sumber penafsiran bil Ma'tsur ada beberapa pendapat ulama yang menyatakan bahwasanya ucapan dari seorang Tabi'in itu tidak di golongkan kedalam sumber tafsir bil Ma'tsur akan tetapi di kategorikan kedalam tafsir bil Ra'yi dengan alasan karena pada zaman Tabi'in lebih banyak perbedaan pendapat daripada zaman Sahabat, selain itu mereka juga banyak mengambil pendapat dari Ahlul Kitab yang sudah masuk islam (Khalid Abdurrahman Al-'Aik 1971). Dengan demikian dari segi kualitas, tafsir bil Ma'tsur terbagi kedalam dua bagian yaitu: Tafsir *bil Ma'tsur* yang di dalamnya terdapat banyak dalil-dalil yang *Shahih* dan dapat diterima. Maka *bil Ma'tsur* seperti ini termasuk kedalam kategori *Maqbul*.

Tafsir *bil Ma'tsur* yang di dalam nya terdapat beberapa kesalahan seperti sumber periwayatan yang tidak *Shahih*, maka *bil Ma'tsur* seperti ini termasuk kedalam kategori *Mardud* (Abdul 'Ahiim al-Zarqaniy n.d.).

3. Hukum Tafsir bil Matsur

Hukum daripada mengamalkan Tafsir *bil Ma'tsur* adalah wajib untuk mengikuti dan boleh untuk di amalkan selagi tidak ada faktor yang membuat turunnya derajat daripada tafsir *bil Ma'tsur* sehingga dikategorikan kedalam kategori *Mardud*.

Imam al-Hakim menyatakan dalam kitabnya al-Mustadrak bahwa nilai *al Ma'tsur* yang diriwayatkan oleh Sahabat Nabi Muhammad Saw adalah Marfu'. Selaras

dengan apa yang di akui oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, seorang tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu tergolong kedalam hadits *Musnad*. Ibnu Sholah dan al-Nawawi memberikan komentar terhadap tafsir sahabat, menurut mereka bisa saja digolongkan kedalam hadits *Musnad* apabila berkaitan dengan *Asbab an Nuzul* dalam al Quran. Adapun penafsiran sahabat yang tidak di sandarkan kepada hadits Nabi Muhammad Saw maka dianggap *Mauquf* sebagaimana Al-Hakim menjelaskan dalam kitab *Ma'rifat Ulumul Hadits* sebagai berikut:

Tafsir seorang sahabat nabi Muhammad Saw di hukum *Marfu'* jika berkaitan langsung dengan *Asbab Nuzul* al Quran dan tidak ada campur tangan dari *Ra'yu* mufassir. Adapun tafsir sahabat yang menggunakan *Ra'yu* di dalamnya masih bersifat *Mauquf* selama tidak di sandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Selama di hukum *Marfu'* seorang mufassir tidak boleh menolaknya. Jika di hukum *Mauquf*, maka ulama berbeda pendapat: Tafsir *Mauquf* tidak wajib di amalkan karena bersifat *Ijtibadi*. *Ijtibadi* sifatnya bisa benar dan bisa salah. Boleh dijadikan sumber rujukan dan boleh di amalkan, karena kuat dugaan mereka juga mendengarkan langsung dari Nabi Muhammad Saw meskipun mereka menafsirkan dengan jalan *Ra'yu*. Pemikiran mereka tentu lebih paham mengenai al Quran. Pendapat ini di dukung oleh Muhammad Husein ad-Dzahaby. (Muhammad Husen al-Dzahaby 2000)

4. Kaidah Tafsir bil Matsur dan Cara Mengenalinya

Qawa'id Tafsir adalah sebuah aturan atau cara untuk memahami ayat al Quran serta mengambil faedah di dalamnya dengan berpijak pada sumber hukum islam. *Tafsir bil Ma'tsur* berpijak pada hadits Nabi Muhammad Saw yang bersifat *Shahih*, ucapan sahabat dan tabi'in sehingga sangat penting untuk menguasai *qaidah* dasar ilmu tafsir. Berikut merupakan *qaidah* dasar dalam ilmu tafsir *bil Ma'tsur*:

- 1) Menafsirkan al Quran dengan al Quran merupakan dasar dari tafsir *al Ma'tsur*.
- 2) Menafsirkan al Quran dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Berikut merupakan bentuk atau sistematika penafsiran Rasulullah Saw terhadap al Quran.
 - a) Terkadang Rasulullah Saw menyebutkan terlebih dahulu penafsirannya kemudian menyebutkan ayat al Quran yang dimaksud
 - b) Sebaliknya, menyebutkan ayatnya kemudian penafsirannya.
 - c) Rasulullah Saw menjelaskan ayat al Quran karena ada pertanyaan dari para sahabat
 - d) Penafsiran ayat al Quran dijadikan pemecah masalah terhadap permasalahan yang sedang kontroversial di kalangan sahabat.
 - e) Menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pengamalan amalan-amalan yang sifatnya ibadah kepada Allah Swt, dan beramal dengannya merupakan suatu kewajiban.
- 3) Mendahulukan penafsiran Rasulullah Saw.
- 4) Ayat dalam al Quran memuat hukum, *'urfyah* dan linguistik (*lughawiyah*).
- 5) Perkataan sahabat Nabi Muhammad di dahulukan ketimbang tokoh mufassir yang datang sesudahnya.

Perkataan tabi'in harus di perioritaskan ketimbang mufassir sebelumnya

5. Perdebatan Ulama Tentang Tafsir bil Matsur

Tafsir bil ma'tsur sebagaimana yang telah dijelaskan adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Nabi ﷺ, penafsiran Al-Qur'an dengan ucapan shahabat, dan penafsiran Al-Qur'an dengan ucapan tabi'in.

Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang kedudukan ucapan tabi'in dalam penafsiran Al-Qur'an jika tafsir tersebut tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ atau shahabat sedikitpun, apakah masuk kedalam kategori tafsir bil ma'tsur atau tafsir bil ra'yi.

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa ucapan tabi'in bukanlah tafsir bil ma'tsur dan juga tidak diambil secara mutlaq penafsirannya, mengingat generasi tabi'in tidak sezaman dengan turunnya wahyu, tidak menyaksikan situasi dan kondisi yang menyertai turunnya, sehingga mereka mungkin melakukan kesalahan dalam memahami apa yang dikehendaki Al-Qur'an bahkan maupun hadits. Pendapat ini juga menilai bahwa pada zaman tabi'in periwayatan hadits sudah melenceng dari kode etik ilmu-ilmu hadits (tidak menyertakan sanad secara lengkap), kisah-kisah israiliyat mulai masuk dalam khazanah tafsir, serta mulai munculnya kontroversi penafsiran atas ayat yang berkenaan dengan akidah. (Rahmadi Agus Setiawan 2022)

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa penafsiran tabi'in dalam tafsir itu diakui dan diambil, karena umumnya mereka mengambil dan menerima pendapat tersebut dari para shahabat, sebagai contoh Mujahid, ia mengatakan bahwa telah memaparkan dan membaca mushaf kepada Ibnu 'Abbas sebanyak tiga kali mulai dari awal hingga akhir, dan Ibnu 'Abbas selalu menghentikan setiap selesai satu ayat kemudian Mujahid menanyakan kandungan dalam ayat tersebut. Qatadah juga mengatalan bahwa tidak ada satu ayat pun yang dia pelajari kecuali ayat tersebut telah didengar maknanya dari para shahabat. Dan inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama tafsir. (Manna al-Qathan 2016)

Pendapat yang kuat adalah jika para tabi'in sepakat atas satu pendapat (dalam penafsiran), maka wajib bagi kita untuk menerimanya dan tidak boleh meninggalkannya untuk mengambil pendapat lain, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menukil pendapat Syu'bah bin Hajj bahwa ia mengatakan : "Pendapat para tabi'in itu bukan hujjah." Maka bagaimana pula pendapat-pendapat tabi'in tersebut bisa menjadi hujjah di bidang tafsir sedangkan Syu'bah sendiri mengatakan pendapat tabi'in bukanlah hujjah? Maksudnya, pendapat-pendapat itu tidak menjadi hujjah bagi orang lain yang tidak sependapat dengan mereka. Inilah pendapat yang benar. Namun jika mereka sepakat atas sesuatu maka tidak diragukan lagi bahwa kesepakatan itu adalah hujjah. Sebaliknya, jika mereka berbeda pendapat maka pendapat Sebagian mereka tidak menjadi hujjah baik bagi kalangan tabi'in itu sendiri maupun bagi generasi setelah tabi'in, Dalam keadaan demikian, persoalannya dikembalikan kepada bahasa Al-Qur'an, sunnah, keumuman bahasa Arab dan pendapat para shahabat tentang hal tersebut.

Simpulan

Tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang paling agung manakala sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw atau kepada para Sahabat Nabi Saw. Hukum daripada mengikuti penafsiran bil Ma'tsur ini merupakan suatu kewajiban selagi tidak ada faktor yang menyebabkan kemardudan suatu penafsiran. Perlu di garis bawah, tafsir bil Ma'tsur juga memerlukan riwayat untuk menyambungkan sanad nya kepada Rasulullah Saw. Ibn Katsir ra. mengatakan: "Banyak daripada tafsir al Ma'tsur ini disandarkan kepada perawi Zindiq Yahudi dan Ahli Kitab, dibuktikan daripada penafsiran kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam al Quran sehingga perlunya penelitian riwayat".

Daftar Pustaka

- Abdul 'Ahiim al-Zarqaniy. n.d. *Manabil Irfa Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Darelkutub.
- Abdul Hamid. 2021. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: GriyaMedia.
- Hasbi Ash-Shiddieqiy. 1980. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu al Quran Dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khalid Abdurrahman Al-'Aik. 1971. *Ushulul Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Vol. c2. Beirut: Darelnafish.
- Khalid Utsman al-Sabt. 2005. *Qawa'id Tafsir*. Syiria: DarelibnAffan.
- Manna al-Qathan. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: LiteraAntarNusa.
- Miftahudin ibn Kamil. 2007. "Tafsir Al-Mishbah Karangan Quraish Shihab Kajian Dari Aspek Metodologi." UniversityMalaysia, Malaysia.
- Muhamad Wildan Faqih. 2024. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Journal of Education Research* 5(2):1832–.
- Muhammad Husen al-Dzahabiy. 2000. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*.
- Rahmadi Agus Setiawan, Masropin. 2022. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Tabi'in." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(2):5030.